

REPRESENTASI KEPUTUSASAAN DALAM LIRIK LAGU *CANCER* KARYA MY CHEMICAL ROMANCE

¹Maria Isabella Corry Ca, ²Hotma Simanjuntak, ³Patriantoro, ⁴Intania Yustina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura, Indonesia

¹isabellacorryca@gmail.com, ²hotma.simanjuntak@fkip.untan.ac.id,

³patriantoro@fkip.untan.ac.id, ⁴intaniayustina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi keputusan dalam lirik lagu "*Cancer*" karya *My Chemical Romance* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data berupa teks lirik lagu yang dianalisis melalui struktur makro, superstruktur, mikrostruktur, serta kognisi sosial dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan dikonstruksi sebagai tema eksistensial yang berkaitan dengan kematian, kehilangan, dan hilangnya harapan. Secara struktural, keputusan dibangun melalui alur naratif menuju perpisahan, pilihan leksikal yang menandakan kehilangan permanen, serta penggunaan metafora dan repetisi untuk memperkuat emosi. Selain itu, keputusan juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai penyakit dan penderitaan. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal, tetapi juga mencerminkan makna sosial yang lebih luas dalam budaya populer. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis dengan menunjukkan bahwa representasi keputusan dalam lirik lagu tidak hanya dibentuk oleh struktur linguistik, tetapi juga melalui interaksi antara kognisi sosial dan konteks budaya. Selain memperkaya kajian linguistik dan analisis wacana terhadap teks musik populer, hasil penelitian ini juga memberikan landasan konseptual bagi penelitian interdisipliner yang menghubungkan bahasa, psikologi, dan budaya dalam memahami representasi emosi.

Kata Kunci: Keputusan; Lirik Lagu *Cancer*; Analisis Wacana Kritis; Van Dijk

Abstract

This study aims to analyze the representation of despair in the lyrics of My Chemical Romance's song "Cancer" using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis approach. The method used is descriptive qualitative, with data in the form of song lyrics analyzed through macrostructure, superstructure, microstructure, as well as social cognition and social context. The results show that despair is constructed as an existential theme related to death, loss, and the loss of hope. Structurally, despair is constructed through a narrative arc leading to separation, lexical choices that signal permanent loss, and the use of metaphor and repetition to amplify emotions. Furthermore, despair is also influenced by social constructions of illness and suffering. Thus, song lyrics not only represent personal experiences but also reflect broader social meanings in popular culture. This study contributes to the development of Critical Discourse Analysis by demonstrating that the representation of despair in song lyrics is constructed not only through linguistic structures but also through the interaction between social cognition and cultural context. The findings enrich discourse studies on popular music while providing a conceptual foundation for interdisciplinary research integrating linguistics, psychology, and cultural studies in examining emotional representation.

Keywords: Despair; Cancer Song Lyrics; Critical Discourse Analysis; Van Dijk

PENDAHULUAN

Musik sebagai praktik kultural global tidak lagi dipahami sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai medium representasi yang merefleksikan dinamika emosional dan sosial masyarakat kontemporer. Perkembangan platform streaming telah memperluas distribusi makna emosional lintas budaya sehingga lagu menjadi ruang artikulasi pengalaman afektif kolektif, termasuk keputusan (Van Dijk, 2019). Fenomena meningkatnya popularitas lagu-lagu melankolis, baik di Indonesia maupun secara global dalam genre alternative rock dan emo, menunjukkan adanya resonansi publik terhadap narasi kehilangan, krisis identitas, dan tekanan psikososial generasi muda (Van Dijk, 2019).

Oleh karena itu, representasi keputusan dalam musik menjadi penting dikaji karena memiliki implikasi budaya, psikologis, dan sosial yang signifikan.

Penelitian ini menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model van Dijk yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang sarat ideologi dan relasi kekuasaan (Van Dijk, 2019). Dalam perspektif ini, lirik lagu dipahami sebagai teks wacana yang membangun realitas melalui strategi linguistik tertentu. Model van Dijk menekankan analisis pada tiga dimensi, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Selain itu, konsep representasi menempatkan bahasa sebagai alat konstruksi realitas (Martinelli, 2017), sedangkan perspektif psikologis memandang keputusan sebagai kondisi hilangnya harapan yang dapat dimediasi melalui ekspresi simbolik seperti musik (Gutin et al., 2023). Integrasi AWK, teori representasi, dan psikologi emosi tersebut memberikan landasan analitis yang komprehensif untuk memahami konstruksi keputusan dalam lirik lagu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan musik, emosi, dan wacana dari berbagai perspektif. Kajian psikologi musik menunjukkan bahwa lagu bernuansa sedih dapat membantu regulasi emosi dan menghadirkan pengalaman estetik bermakna (Taruffi & Koelsch, 2014). Penelitian linguistik dan semiotik juga menempatkan lirik lagu sebagai teks multimodal yang membangun makna melalui unsur verbal dan musikal (Panasenko, 2025). Dalam konteks AWK, beberapa penelitian telah mengungkap ideologi, identitas, dan konflik sosial dalam lirik lagu, seperti kajian terhadap lagu “Cancer” karya My Chemical Romance melalui semiotika Saussure (Priskila et al., 2025), analisis Fairclough pada lagu yang sama (Ardiansah, 2025), analisis van Dijk pada lagu “Indonesia” karya Rhoma Irama (Fahrudin, 2025), serta representasi konflik internal dalam lagu “Usik” karya Feby Putri (Iqbal et al., 2025). Penelitian lain juga membahas relasi keluarga dan kasih sayang dalam lagu “Nina” karya .Feast (Oktavia et al., 2025) dan “Selalu Ada di Nadimu” melalui semiotika Peirce (Rohmah & Rohmah, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan aspek linguistik, psikologis, dan sosial dalam mengkaji keputusan sebagai konstruksi wacana.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian, terutama karena sebagian besar studi psikologi musik lebih berfokus pada respons emosional pendengar, sedangkan kajian linguistik cenderung menitikberatkan aspek stilistika atau semiotik tanpa menghubungkannya dengan dimensi ideologis dan kognisi sosial dalam AWK. Selain itu, penelitian AWK terhadap lirik lagu lebih banyak mengangkat isu politik dan resistensi sosial daripada pengalaman afektif personal seperti keputusan. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui integrasi Analisis Wacana Kritis model van Dijk dengan perspektif psikologis tentang keputusan dalam analisis lirik lagu “Cancer”. Novelty penelitian terletak pada penggunaan model van Dijk secara holistik melalui analisis makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur, disertai eksplorasi kognisi sosial dan konteks budaya secara simultan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi keputusan dalam lirik lagu “Cancer” melalui kerangka Analisis Wacana Kritis model van Dijk. Fokus penelitian meliputi identifikasi makrostruktur tema, analisis superstruktur naratif emosional, kajian mikrostruktur yang mencakup semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika, serta eksplorasi kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakangi konstruksi makna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya Analisis Wacana Kritis, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi emosi dalam teks populer sebagai bagian dari praktik budaya kontemporer.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk untuk memahami representasi keputusan dalam lirik lagu sebagai praktik sosial yang sarat makna (Doyle et al., 2020; Leotti et al., 2022; Van Dijk, 2019). Bentuk penelitian ini bersifat interpretatif dengan desain analisis satu kasus (single-case analysis), yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena linguistik dan emosional dalam konteks spesifik. Dalam kerangka ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai struktur tekstual, tetapi juga sebagai medium konstruksi realitas yang berkaitan dengan ideologi dan pengalaman sosial. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan landasan yang komprehensif untuk mengungkap hubungan antara teks, makna, dan konteks dalam wacana lirik lagu.

Sumber data penelitian berupa lirik lagu “Cancer” karya My Chemical Romance yang dipilih secara purposif sebagai unit analisis utama karena merepresentasikan tema keputusan secara eksplisit dan implisit (Dalbosco, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat serta dokumentasi dengan pembacaan hermeneutik berulang untuk mengidentifikasi unit linguistik yang relevan. Adapun teknik analisis data mengacu pada model AWK van Dijk yang meliputi analisis struktur teks (makro, super, mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial untuk mengungkap konstruksi makna secara multidimensional (Abdel-Raheem, 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan guna memastikan konsistensi serta validitas interpretasi yang dihasilkan (Kitto et al., 2008; Surawy-Stepney et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap lirik lagu “Cancer” karya *My Chemical Romance* dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk menunjukkan bahwa keputusan direpresentasikan melalui keterkaitan antara struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan tidak hanya hadir sebagai luapan emosi individual, melainkan sebagai konstruksi makna yang dibentuk secara sistematis melalui bahasa dan konteks sosial. Lirik lagu, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium diskursif yang mampu mengartikulasikan pengalaman eksistensial secara kompleks, terutama yang berkaitan dengan penderitaan, kehilangan, dan kematian. Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan hasil analisis berdasarkan dimensi-dimensi utama dalam model van Dijk.

Tabel 1. Lirik dan Terjemahan

Turn away	Berpalinglah
If you could get me a drink	Jika kamu bisa ambilkan aku minum
Of water 'cause my lips are chapped and faded	Karena bibirku pecah-pecah dan memudar
Call my aunt Marie	Panggil bibi Marie
Help her gather all my things	Bantu dia mengumpulkan semua barang barangkmu
And bury me	Dan kuburkan aku
In all my favorite colors	Dengan semua warna favoritku
My sisters and my brothers, still	Saudara perempuanku dan saudara laki lakiku,
I will not kiss you	meski begitu
'Cause the hardest part of this Is leaving you	Aku tidak akan menciummu
	Karena bagian tersulit dari semua ini
Now turn away	Adalah meninggalkanmu
'Cause I'm awful just to see	
'Cause all my hair's abandoned all my body All my agony	Sekarang berpalinglah
	Karena aku menyedihkan untuk dilihat Karena seluruh rambutku telah meninggalkan tubuhku

Know that I will never marry Baby I'm just soggy from the chemo But counting down the days to go	Bersama semua rasa sakitku Ketahuilah bahwa aku tak akan pernah menikah Sayang, aku hanya lelah karena kemoterapi Tapi aku menghitung hari-hari yang tersisa
It just ain't living And I just hope you know That if you say (if you say) Good-bye today (good-bye today) I'd ask you to be true (I'd ask you to be true)	Ini bukan hidup lagi Dan aku hanya berharap kamu tahu Bahwa jika kamu mengucapkan Selamat tinggal hari ini Aku akan memintamu untuk tetap setia
Cause the hardest part of this Is leaving you Cause the hardest part of this Is leaving you	Karena bagian tersulit dari semua ini Adalah meninggalkanmu Karena bagian tersulit dari semua ini Adalah meninggalkanmu

Struktur Makro

Dalam model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, struktur makrostruktur merujuk pada makna global atau tema utama yang menjadi inti pembahasan suatu teks. Pada tingkat ini, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi gagasan pokok yang mendasari keseluruhan isi teks sehingga dapat diketahui ide sentral yang ingin disampaikan penulis atau pembicara. Pada tataran makrostruktur, lirik lagu “Cancer” menampilkan tema sentral berupa keputusan eksistensial yang tidak hanya berakar pada penderitaan fisik, tetapi juga pada kesadaran mendalam tentang keterbatasan hidup dan kepastian kematian. Tema ini dibangun melalui representasi pengalaman individu yang berada dalam kondisi terminal, di mana masa depan tidak lagi diproyeksikan sebagai ruang kemungkinan, melainkan sebagai ruang yang tertutup. Ungkapan seperti

“aku tak akan pernah menikah”

secara eksplisit menandai terputusnya harapan akan kehidupan normal, sementara frasa

“menghitung hari-hari yang tersisa”

mengonstruksi waktu sebagai entitas yang bergerak menuju akhir yang tak terhindarkan. Dengan demikian, waktu dalam lirik ini tidak bersifat progresif atau produktif, melainkan regresif dan fatalistik. Selain itu, kehadiran relasi interpersonal seperti keluarga

“saudara perempuanku dan saudara laki-lakiku”

dan pasangan memperkuat dimensi emosional keputusan. Keputusan tidak hanya dialami sebagai kondisi internal, tetapi juga sebagai pengalaman relasional yang melibatkan perpisahan dan kehilangan orang-orang terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami penutur bersifat multidimensional, mencakup aspek personal sekaligus sosial. Lebih jauh, gambaran degradasi tubuh melalui frasa

“seluruh rambutku telah meninggalkan tubuhku”

menghadirkan representasi visual yang kuat mengenai kerusakan fisik akibat penyakit, yang sekaligus

berfungsi sebagai simbol hilangnya identitas dan kontrol diri. Oleh karena itu, makrostruktur lirik ini mengonstruksi keputusan sebagai pengalaman total yang mencakup dimensi biologis, psikologis, dan sosial, yang pada akhirnya bermuara pada penerimaan pasif terhadap kematian tanpa adanya narasi pemulihan atau harapan.

Superstruktur

Superstruktur berkaitan dengan organisasi atau skema penyusunan teks, yaitu bagaimana bagian pembukaan, pengembangan, hingga penutup disusun untuk membangun alur penyampaian pesan secara utuh. Dari perspektif superstruktur, lirik lagu ini menunjukkan organisasi naratif yang sistematis dan progresif dalam membangun pengalaman keputusan. Struktur teks tidak disusun secara acak, melainkan mengikuti alur emosional yang bergerak dari kondisi awal menuju klimaks berupa penerimaan terhadap kehilangan. Tahap pertama ditandai dengan deskripsi kondisi fisik yang melemah, sebagaimana terlihat dalam permintaan sederhana seperti meminta air minum karena

“bibir yang pecah-pecah dan memudar.”

Bagian ini berfungsi sebagai pengantar yang menempatkan penutur dalam situasi krisis biologis yang konkret.

Tahap kedua memperlihatkan intensifikasi emosi melalui keterlibatan relasi sosial. Permintaan untuk memanggil *Bibi Marie* dan mengumpulkan barang-barang pribadi menunjukkan kesadaran akan kematian yang semakin dekat. Di sini, narasi bergeser dari pengalaman fisik menuju refleksi emosional yang lebih dalam, khususnya terkait hubungan dengan orang-orang terdekat. Penolakan untuk mencium pasangan

“Aku tidak akan menciummu”

bukan sekadar tindakan literal, tetapi merepresentasikan upaya menjaga jarak emosional sebagai bentuk perlindungan terhadap rasa kehilangan yang akan terjadi.

Tahap ketiga merupakan puncak naratif yang ditandai dengan penerimaan terhadap kematian. Pernyataan seperti

“Ini bukan hidup lagi”

menegaskan bahwa kehidupan yang dijalani tidak lagi dianggap sebagai kehidupan yang bermakna. Pada bagian ini, keputusan mencapai titik final, di mana tidak ada lagi resistensi terhadap kondisi yang dialami. Tidak adanya resolusi optimistik atau transformasi menuju harapan memperkuat bahwa struktur naratif lagu ini bersifat linear menuju akhir yang tragis. Dengan demikian, superstruktur berfungsi sebagai kerangka yang mengorganisasi pengalaman emosional menjadi narasi yang koheren, sekaligus mempertegas konstruksi keputusan sebagai proses yang gradual dan tak terelakkan.

Struktur Mikro

Mikrostruktur berfokus pada unsur-unsur linguistik yang membentuk makna, meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Analisis pada tingkat mikro memungkinkan peneliti mengidentifikasi pilihan kata, struktur kalimat, metafora, repetisi, maupun strategi retorika lainnya yang digunakan untuk membangun ideologi dan makna tertentu (Van Dijk, 2019). Pada level mikrostruktur,

keputusan direpresentasikan melalui pilihan kebahasaan yang spesifik dan strategis, yang mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika.

Secara semantik, lirik ini didominasi oleh leksikon yang mengandung makna kehilangan, kefanaan, dan ketidakberdayaan. Kata-kata seperti *“meninggalkan,” “tidak pernah,”* dan *“selamat tinggal”* menandakan finalitas yang tidak dapat dinegosiasikan. Ungkapan *“menghitung hari-hari yang tersisa”* secara khusus mengonstruksi waktu sebagai mekanisme menuju kematian, bukan sebagai ruang untuk perubahan atau harapan. Selain itu, frasa *“kubur kan aku dengan semua warna favoritku”* mengandung makna ambivalen, **Bahwa** elemen kematian (penguburan) dipadukan dengan simbol identitas personal (warna favorit), sehingga menciptakan kontras antara kehidupan dan kematian.

Dari segi sintaksis, struktur kalimat dalam lirik ini cenderung sederhana, langsung, dan deklaratif. Kesederhanaan ini justru memperkuat kesan ketegasan dan kepastian atas kondisi yang dialami. Tidak terdapat kompleksitas sintaktis yang berlebihan, sehingga setiap pernyataan terasa lugas dan final. Dominasi kalimat deklaratif menunjukkan bahwa penutur tidak sedang bernegosiasi dengan realitas, melainkan menerima kondisi tersebut sebagai fakta yang tidak dapat diubah. Secara stilistika, penggunaan metafora menjadi salah satu strategi utama dalam merepresentasikan keputusan. Metafora tubuh seperti *“seluruh rambutku telah meninggalkan tubuhku”* tidak hanya menggambarkan efek fisik dari kemoterapi, tetapi juga menyimbolkan kehilangan identitas dan kemanusiaan.

Selain itu, penyebutan elemen personal seperti *“warna favorit”* menunjukkan adanya upaya mempertahankan identitas diri di tengah proses kehancuran fisik dan eksistensial. Kontras antara elemen personal dan kematian ini memperdalam nuansa tragis dalam lirik. Pada aspek retorika, repetisi frasa *“bagian tersulit dari semua ini adalah meninggalkanmu”* menjadi strategi penekanan yang sangat efektif. Pengulangan ini tidak hanya memperkuat makna emosional, tetapi juga menciptakan ritme yang menegaskan bahwa inti penderitaan bukan terletak pada kematian itu sendiri, melainkan pada perpisahan dengan orang yang dicintai. Repetisi ini berfungsi sebagai penanda klimaks emosional yang terus diulang, sehingga memperdalam resonansi afektif pada pendengar.

Kognisi Sosial dan Konteks Sosial

Selain struktur teks, van Dijk menempatkan kognisi sosial sebagai dimensi penting dalam Analisis Wacana Kritis. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana pengetahuan, keyakinan, ideologi, pengalaman, dan model mental yang dimiliki individu maupun kelompok memengaruhi proses produksi dan interpretasi suatu wacana. Dengan demikian, makna yang muncul dalam teks tidak hanya ditentukan oleh unsur kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh cara pandang pembuat teks terhadap realitas sosial. Melalui dimensi ini, analisis tidak berhenti pada apa yang tertulis, melainkan berusaha mengungkap proses kognitif yang melatarbelakangi terbentuknya representasi tertentu dalam sebuah wacana (Van Dijk, 2019).

Pada dimensi kognisi sosial, lirik lagu ini mencerminkan internalisasi pengetahuan kolektif mengenai penyakit terminal sebagai kondisi yang identik dengan penderitaan, kehilangan, dan kematian. Penutur dalam lirik tidak hanya mengungkapkan pengalaman personal, tetapi juga mereproduksi cara pandang sosial terhadap penyakit tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang diekspresikan bukan semata-mata hasil pengalaman individu, melainkan juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang lebih luas mengenai makna sakit dan kematian.

Dimensi terakhir adalah konteks sosial, yaitu kondisi sosial, budaya, historis, dan relasi kekuasaan yang melingkupi lahirnya suatu teks. Van Dijk memandang bahwa setiap wacana merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh norma, nilai, ideologi, dan struktur masyarakat tempat wacana tersebut diproduksi serta dikonsumsi. Oleh karena itu, analisis konteks sosial bertujuan

menjelaskan hubungan antara teks dengan realitas sosial yang lebih luas sehingga dapat dipahami bagaimana suatu representasi dibentuk, dipertahankan, atau bahkan diperdebatkan dalam masyarakat.

Dalam konteks sosial, lirik ini menegaskan bahwa keputusan merupakan pengalaman yang bersifat relasional. Kehadiran keluarga dan pasangan menunjukkan bahwa penderitaan individu selalu terkait dengan jaringan sosial di sekitarnya. Keputusan tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalami penyakit, tetapi juga oleh orang-orang terdekat yang akan ditinggalkan. Dalam konteks budaya populer, lagu ini berfungsi sebagai medium representasi yang memungkinkan pendengar untuk memahami, merasakan, dan bahkan merefleksikan pengalaman emosional serupa dalam kehidupan mereka.

Secara lebih luas, sebagai produk budaya dalam genre alternatif/emo, lagu ini juga merepresentasikan kecenderungan generasi tertentu dalam mengekspresikan krisis eksistensial melalui medium musik. Dengan demikian, keputusan dalam lirik “Cancer” tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya yang lebih luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi keputusan dalam lirik lagu *Cancer* dibangun melalui keterpaduan antara makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur, kognisi sosial, dan konteks sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Teun A. van Dijk bahwa makna suatu wacana tidak hanya ditentukan oleh unsur kebahasaan, tetapi juga dibentuk melalui hubungan antara struktur teks, proses kognitif, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Pada tingkat makrostruktur, keputusan muncul sebagai tema global yang mengorganisasi keseluruhan isi lagu, sedangkan superstruktur memperlihatkan bagaimana pengalaman penderitaan disusun secara naratif hingga mencapai klimaks berupa penerimaan terhadap kematian. Sementara itu, mikrostruktur menunjukkan bahwa pilihan leksikal, metafora tubuh, repetisi, dan struktur kalimat sederhana merupakan strategi linguistik yang secara sistematis membangun intensitas emosi. Dengan demikian, temuan penelitian ini membuktikan bahwa model Analisis Wacana Kritis van Dijk mampu menjelaskan hubungan yang erat antara organisasi teks dan konstruksi makna emosional dalam lirik lagu.

Temuan tersebut juga sejalan dengan teori representasi yang dikemukakan Martinelli (2017), yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam membangun dan merepresentasikan realitas sosial. Dalam lirik *Cancer*, pengalaman penyakit terminal tidak disampaikan sebagai laporan faktual, melainkan dikonstruksi melalui simbol, metafora, dan narasi yang menghadirkan pengalaman emosional secara mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan konsep keputusan yang dikemukakan Gutin et al. (2023), bahwa keputusan merupakan kondisi multidimensional yang mencakup hilangnya harapan, menurunnya kontrol terhadap masa depan, serta munculnya penerimaan terhadap kemungkinan kematian. Oleh karena itu, keputusan dalam lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai emosi individual, tetapi juga sebagai representasi pengalaman eksistensial yang dibentuk oleh konstruksi sosial mengenai penyakit, kehilangan, dan kematian.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian Priskila et al. (2025) dan Ardiansah (2025) sama-sama menemukan bahwa lagu *Cancer* merepresentasikan penderitaan akibat penyakit terminal. Namun, kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada pendekatan semiotika Saussure dan Analisis Wacana Kritis Fairclough sehingga lebih menitikberatkan pada pembentukan makna simbolik atau relasi kekuasaan dalam teks. Penelitian ini memperluas kajian tersebut melalui penerapan model van Dijk secara komprehensif dengan menganalisis makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur, kognisi sosial, dan konteks sosial secara terpadu. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Fahrudin (2025) dan Iqbal et al. (2025) yang menunjukkan bahwa wacana dalam lirik lagu dibentuk oleh hubungan antara bahasa dan realitas sosial. Namun demikian, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang lebih banyak mengangkat isu ideologi, nasionalisme, atau konflik sosial, penelitian ini berfokus pada representasi

emosi keputusan sebagai pengalaman personal yang sekaligus dipengaruhi oleh konstruksi budaya mengenai penyakit terminal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis dalam studi lirik lagu. Selama ini, penerapan model van Dijk lebih banyak digunakan untuk menganalisis wacana politik, media massa, atau isu kekuasaan, sedangkan penerapannya pada representasi emosi dalam musik populer masih relatif terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa model van Dijk juga efektif digunakan untuk mengungkap konstruksi emosi melalui integrasi analisis linguistik, kognisi sosial, dan konteks budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas objek kajian Analisis Wacana Kritis, tetapi juga membuka peluang penelitian interdisipliner yang menghubungkan linguistik, psikologi, sastra, dan studi budaya dalam memahami representasi pengalaman emosional pada teks-teks budaya populer.

SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa musik, khususnya lirik lagu, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai medium yang membentuk dan merepresentasikan realitas emosional serta sosial secara kompleks. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, lirik lagu “Cancer” menunjukkan bahwa keputusan dikonstruksi melalui hubungan antara struktur bahasa, kognisi sosial, dan konteks budaya. Dari sisi metodologi, penerapan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal memungkinkan penelusuran makna secara mendalam. Penggunaan model van Dijk secara menyeluruh mencakup makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur, kognisi sosial, dan konteks sosial menegaskan bahwa bahasa berperan aktif dalam membentuk makna yang berkaitan dengan pengalaman dan ideologi sosial.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pada tingkat makrostruktur, keputusan muncul sebagai tema eksistensial yang berkaitan dengan kesadaran akan kematian dan hilangnya masa depan. Pada level superstruktur, keputusan dibangun melalui alur naratif yang bergerak dari kondisi fisik yang menurun menuju refleksi emosional dan akhirnya pada penerimaan terhadap perpisahan. Sementara itu, pada mikrostruktur, keputusan direpresentasikan melalui pilihan kata yang mengandung makna kehilangan permanen, struktur kalimat yang sederhana dan tegas, penggunaan metafora tubuh sebagai simbol kehancuran identitas, serta pengulangan yang memperkuat intensitas emosi. Selain itu, pada dimensi kognisi sosial dan konteks sosial, keputusan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman individu, tetapi juga sebagai hasil internalisasi pengetahuan kolektif tentang penyakit terminal dan kehilangan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keputusan dalam lirik lagu terbentuk melalui interaksi antara bahasa, pengalaman personal, dan konstruksi sosial yang lebih luas.

Penelitian ini memberikan dua kontribusi utama. Secara teoretis, penelitian memperluas penerapan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk pada kajian lirik lagu dengan mengintegrasikan analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial secara komprehensif untuk mengungkap representasi keputusan. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi peneliti bahasa, sastra, dan komunikasi dalam menganalisis representasi emosi pada teks budaya populer, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran analisis wacana dan apresiasi sastra yang menekankan keterkaitan antara bahasa, emosi, dan realitas sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya berfokus pada satu lirik lagu, yaitu *Cancer* karya My Chemical Romance, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan representasi keputusan dalam genre musik atau karya musisi lainnya. Kedua, penelitian ini hanya menganalisis dimensi tekstual berdasarkan lirik lagu tanpa mempertimbangkan unsur musikal, visual, maupun respons pendengar yang juga berpotensi

memengaruhi konstruksi makna. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menganalisis korpus lirik yang lebih luas, membandingkan representasi keputusan pada berbagai genre musik atau lintas budaya, serta mengintegrasikan pendekatan multimodal yang mencakup unsur musik, video, dan penerimaan audiens. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi emosi dalam teks budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Raheem, A. (2020). Mental model theory as a model for analysing visual and multimodal discourse. In *Journal of Pragmatics* (Vol. 155, pp. 303–320).
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.09.012>
- Ardiansah, R. (2025). ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA LIRIK LAGU “CANCER” DARI BAND MY CHEMICAL ROMANCE. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 05(04).
- Dalbosco, D. M. (2021). Studying song lyrics: The case of the tango song; [La letra de la canción como objeto de estudio: El caso del tango canción]. In *Oceanide* (Vol. 14, pp. 67–76).
<https://doi.org/10.37668/oceanide.v14i.68>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. In *Journal of Research in Nursing* (Vol. 25, Issue 5, pp. 443–455). <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Fahrudin Fahrudin. (2025). Analisis Wacana Kritis dalam Lirik Lagu “Indonesia” Karya Rhoma Irama Berdasarkan Teori Teun A. van Dijk. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 95–109. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2363>
- Gutin, I., Copeland, W., Godwin, J., Mullan Harris, K., Shanahan, L., & Gaydos, L. (2023). Defining despair: Assessing the multidimensionality of despair and its association with suicidality and substance use in early to middle adulthood. In *Social Science and Medicine* (Vol. 320). <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.115764>
- Iqbal, M., Mahliatussikah, H., & Hilal, M. R. (2025). REPRESENTASI KONFLIK INTERNAL DAN RESILIENSI DALAM LIRIK LAGU “USIK” FEBY PUTRI: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK. 11(1).
- Kitto, S. C., Chesters, J., & Grbich, C. (2008). Quality in qualitative research: Criteria for authors and assessors in the submission and assessment of qualitative research articles for the Medical Journal of Australia. In *Medical Journal of Australia* (Vol. 188, Issue 4, pp. 243–246).
<https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.2008.tb01595.x>
- Leotti, S. M., Sugrue, E. P., & Wings-Yanez, N. (2022). Unpacking the worlds in our words: Critical discourse analysis and social work inquiry. In *Qualitative Social Work* (Vol. 21, Issue 2, pp. 260–276). <https://doi.org/10.1177/1473325021990860>
- Martinelli, D. (2017). Give peace a chant: Popular music, politics and social protest. In *Give Peace a Chant: Popular Music, Politics and Social Protest*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-50538-1>
- Oktavia, C., Yusalia, H., & Ningsih, C. P. A. (2025). REPRESENTASI KASIH SAYANG ORANG TUA DALAM LIRIK LAGU “NINA” KARYA .FEAST. 5.
- Panasenko, N. (2025). A FOLK SONG AS A KNOT OF POETIC TEXT, CULTURE, HISTORY, AND EMOTIONS. In *Lege Artis: Language yesterday, today, tomorrow* (Vol. 10, Issue 1 Special Issue, pp. 101–121). <https://doi.org/10.34135/lartis.25.10.1.07>
- Priskila, O., Ningtyas, D. A., & Hidayah, N. I. E. (2025). Representasi Pesan Emosional dalam Lirik

Cancer oleh My Chemical Romance: Analisis Semiotika Saussure.

- Rohmah, S. E. A., & Rohmah, K. R. (2025). *Representasi Relasi Orang Tua dan Anak dalam Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu: Pendekatan Semiotika Pierce*. 2.
- Surawy-Stepney, N., Provost, F., Bhangu, S., & Caduff, C. (2023). Introduction to qualitative research methods: Part 2. In *Perspectives in Clinical Research* (Vol. 14, Issue 2, pp. 95–99). https://doi.org/10.4103/picr.picr_37_23
- Van Dijk, T. A. (2019). Macrostructures: An interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition. In *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. <https://doi.org/10.4324/9780429025532>